

KERANGKA KHOTBAH ROMA 1:8-15

MINGGU 12 OKTOBER 2025

Mengerjakan Interkarnasi Injil: Menjumpai di Tengah Ragam, Menyatukan yang Terpisah

=====

1. Fenomena Saat Ini: Ruang Perjumpaan yang Terkoyak Segregasi

Kita hidup di zaman ketika ruang perjumpaan semakin terbuka, tetapi juga semakin rapuh. Dunia digital, rapat-rapat organisasi, dan ruang pelayanan seolah menghadirkan kedekatan yang semu: orang bisa berkomunikasi setiap saat, tetapi hati saling berjarak. Dalam kehidupan bergereja, terutama ketika memasuki momentum penting seperti *Sidang Amang Pendeta (SAP) GKPI 2025*, kita dapat melihat gejala serupa. Perbedaan pandangan, pilihan, atau afiliasi bisa dengan cepat berubah menjadi sekat yang memisahkan, bukan memperkaya. Ruang perjumpaan yang seharusnya menjadi tempat mengerjakan kasih, justru bisa berubah menjadi arena segregasi yang halus—tersembunyi di balik kata-kata rohani dan wajah pelayanan. Fenomena inilah yang menjadi cermin bagi kita ketika menelusuri pesan Paulus kepada jemaat di Roma: bagaimana Injil dikerjakan menjadi wujud *perjumpaan yang melindasi ragam perbedaan*.

2. Makna Inkarnasi dan Interkarnasi: Allah yang Masuk ke dalam Tubuh dan Relasi

Kata *Inkarnasi* berasal dari bahasa Latin *in* (masuk) dan *carne* (tubuh atau daging). Inkarnasi berarti “Allah yang masuk ke dalam tubuh manusia,” peristiwa agung ketika Sang Firman menjadi manusia (Yohanes 1:14). Dalam pandangan Bapa Gereja, *Athanasius dari Aleksandria* menulis: “*Ia menjadi manusia supaya kita dijadikan serupa dengan Allah.*” Inkarnasi bukan sekadar Allah hadir di dunia, melainkan Allah yang masuk ke dalam penderitaan, sejarah, dan keberagaman manusia. Dari makna inilah berkembang istilah *interkarnasi* — dari *inter* (di antara, saling, atau menjembatani) dan *carne* (tubuh). Interkarnasi berarti kehadiran Injil yang tidak hanya *masuk ke dalam tubuh manusia*, tetapi juga *hidup di antara tubuh-tubuh manusia*—menjadi jembatan yang menghubungkan ragam manusia yang berbeda. Interkarnasi adalah cara kita mewujudkan Injil bukan hanya dengan berbicara tentang Kristus, tetapi dengan menghadirkan kasih-Nya di antara yang terpisah.

3. Konteks Roma 1:8–15: Paulus dan Perjumpaan yang Menyatukan

Surat Roma adalah karya misi dan kasih. Paulus menulis kepada jemaat yang belum pernah ia jumpai secara langsung, tetapi yang ia doakan dengan penuh kasih (ayat 8–10). Dalam perikop ini, ia mengekspresikan kerinduannya untuk *berjumpa* — bukan sekadar hadir, tetapi *berbagi karunia rohani* agar iman mereka diteguhkan (ayat 11–12). Inilah wajah interkarnasi Injil: kehadiran yang menguatkan, bukan mendominasi. Dalam ayat 14, Paulus menyebut dirinya *berhutang kepada orang Yunani maupun bukan Yunani, kepada orang terpelajar maupun tidak terpelajar*. Ia melihat Injil bukan milik satu etnis atau golongan, melainkan kuasa Allah yang menjembatani sekat-sekat sosial, budaya, dan spiritual. Lalu, dalam ayat 15, ia menegaskan tekadnya untuk *memberitakan Injil kepada mereka di Roma*, bukan untuk menjadikan mereka pengikut dirinya, tetapi agar mereka mengalami kasih yang menyatukan dari Kristus.

4. Injil sebagai Daya Interkarnatif, Bukan Sekadar Misi Konversi

Nas ini tidak berbicara tentang ambisi Paulus untuk memperluas statistik ke-Kristenan. Ia berbicara tentang *perjumpaan yang memanusiaikan*, tentang *Injil yang hadir di antara perbedaan dan menjembatani jurang segregasi*. Mengikuti semangat Paulus berarti mengerjakan Injil dalam wujud *interkarnasi*—membawa kasih Kristus di antara mereka yang berbeda pandangan, latar, dan pengalaman. Dalam ruang perjumpaan gerejawi, Injil seharusnya menjadi tubuh yang memeluk, bukan tembok yang menolak. Interkarnasi menuntun kita untuk tidak berhenti pada dogma, tetapi melangkah ke relasi; tidak berhenti pada pengakuan iman, tetapi menerjemahkannya dalam tindakan yang memulihkan sesama.

5. Pesan Pastoral bagi GKPI Menjelang SAP 2025: Membangun Ruang Perjumpaan yang Menyembuhkan

Dalam konteks GKPI yang akan melaksanakan SAP pada 14–19 Oktober 2025, pesan Paulus ini menjadi cermin rohani. Pemilihan pemimpin bukanlah arena untuk meneguhkan kelompok, tetapi momentum untuk memperkuat tubuh bersama. Interkarnasi Injil menantang setiap peserta SAP untuk menghadirkan Kristus *di antara* perbedaan: dalam setiap dialog, dalam setiap keputusan, dalam setiap hati yang mungkin berbeda pandangan. Gereja akan menjadi kuat bukan karena satu pihak menang, tetapi karena tubuh Kristus tetap utuh. Maka, biarlah kita semua—pendeta, penatua, dan umat—mengerjakan Injil dengan semangat interkarnasi: menghadirkan kasih yang masuk ke dalam tubuh, dan menjembatani tubuh-tubuh yang terpisah.

Penutup Reflektif:

Ketika dunia menebalkan batas, Injil memanggil kita untuk menipiskannya. Ketika manusia membangun dinding, Kristus datang menembusnya. *Interkarnasi Injil* bukan sekadar gagasan teologis; ia adalah cara hidup gereja: tubuh yang terbuka, hati yang menyapa, dan kasih yang menjembatani. Di situlah Kristus hadir—bukan di atas perbedaan, tetapi *di antara kita yang berbeda*.